BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Badudu (1989), bahasa adalah pendukung kebudayaan bangsa pemilik bahasa itu. Semakin bertambah tinggi kebudayaan bangsa itu, semakin maju bahasanya. Bahasa yang ada di Indonesia terdapat dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa nasional di Indonesia adalah bahasa Indonesia yang telah dikukuhkan kedudukannya pada tahun 1928. Keputusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, antara lain menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Kini bahasa Indonesia dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah. Menurut Badan Bahasa, jumlah bahasa daerah yang sudah diinventarisasi dan dideskripsikan sebanyak 652, tidak termasuk dialek dan subdialek. Jika dilihat dari akumulasi persebaran bahasa daerah per provinsi, bahasa di Indonesia berjumlah 733, dengan wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat yang belum semua teridentifikasi.

Berdasarkan *Ethnologue,* bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan di Indonesia dengan kode bahasa *ind* ISO 639-3, bahasa Makassar merupakan bahasa daerah yang digunakan di Sulawesi Selatan dengan kode bahasa *mak* ISO 639-3, dan bahasa Konjo merupakan bahasa daerah yang digunakan di Sulawesi Selatan dengan kode bahasa *kjk* ISO 639-3. Pengklasifikasian rumpun bahasa menurut Dyen (dalam Keraf, 1996), bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo terdapat pada rumpun bahasa yang sama yaitu Austronesia, termasuk ke dalam bahasa-bahasa Indonesia Barat (Hesperonesia). Bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu, sedangkan bahasa Makassar dan bahasa Konjo merupakan bahasa Bugis-Makassar.

Bahasa Makassar digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, tepatnya di Makassar, Bantaeng, Gowa, Jeneponto, Maros, Pangkep, Bulukumba, dan Takalar. Bahasa Konjo digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, tepatnya di Bone, Bulukumba, Gowa, dan Sinjai. Bahasa Konjo yang digunakan di daerah pegunungan merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang sudah jarang

digunakan oleh penuturnya karena masyarakat yang menggunakan bahasa Konjo pegunungan sudah mulai meninggalkan bahasa tersebut dan lebih memilih menggunakan bahasa Makassar dan juga menggunakan bahasa Indonesia yang berakibat terancam punahnya bahasa Konjo. Jika dalam 10 tahun ke depan bahasa Konjo jarang atau tidak digunakan lagi dalam kegiatan berkomunikasi, maka bahasa Konjo akan terancam punah, apalagi ditambah dengan kondisi jumlah penduduk kabupaten Sinjai sebanyak kurang lebih 236.497 jiwa. Ditemukan kesamaan, kemiripan, dan perbedaan pada bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo. Bahasa Indonesia dipilih karena bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, sedangkan bahasa Makassar dipilih karena bahasa Makassar berada di satu tempat yang sama penggunaannya dengan bahasa Konjo, yaitu Sulawesi Selatan, serta bahasa Makassar memiliki kekerabatan dengan bahasa Konjo.

Menurut masyarakat Sinjai, berdasarkan sejarah kerajaan yang ada di daerah Bulukumba, di kerajaan Kajang terdapat suku Kajang yang menggunakan bahasa Konjo dalam berkomunikasi. Setelah itu, muncullah kerajaan Gowa dan kerajaan Bone yang masih memiliki ikatan persaudaraan dengan kerajaan Kajang. Dalam berkomunikasi kerajaan Gowa dan kerajaan Bone menggunakan bahasa Bugis Makassar yang kemudian muncul bahasa Makassar. Menurut masyarakat Makassar, bahasa Makassar merupakan bahasa yang pertama muncul dan digunakan karena bahasa Makassar memiliki aksara sendiri, yaitu aksara lontara.

Kesamaan bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo terdapat pada penulisan yang sama, seperti kata *gigi* (bahasa Indonesia) yang memiliki kesamaan dengan bahasa Makassar dan bahasa Konjo yaitu *gigi.* Selain itu, kemiripan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar seperti pada kata *anak* (bahasa Indonesia) dan *ana'* (bahasa Makassar) dengan perbedaan penggunaan konsonan velar /k/ dan glotal /?/. Kemiripan bahasa Indonesia dan bahasa Konjo seperti pada kata *daging* (bahasa Indonesia) dan *dageng* (bahasa Konjo) dengan perbedaan vokal /i/ dan /e/. Kemiripan bahasa Makassar dan bahasa Konjo seperti kata *bambang* (bahasa Makassar) dan *hambang* (bahasa Konjo) dengan perbedaan konsonan /b/ dan /h/. Terdapat pula pelafalan fonem /d/ sebelum fonem /r/ pada BM dan BK, seperti pada kata *a'ri'ba, pa'risi, pe'ru*, dan *se're*. Hal ini hampir sama dengan pranasal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kekerabatan bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo, serta mengetahui perbandingan ciri akustik kosakata dasar berkategori sama (modifikasi Wiyanti, 2002) dari bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo. Kosakata dasar modifikasi Wiyanti (2002), digunakan karena terdapat banyak imbuhan dibandingkan dengan kosakata dasar Swadesh, dalam kosakata bahasa Makassar dan bahasa Konjo pula terdapat imbuhan yang memiliki kesamaan, kemiripan, dan perbedaan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pendokumentasian, penginventarisasian, dan pemertahanan bahasa Konjo yang terancam punah karena menurut masyarakat penutur bahasa Konjo pegunungan, bahasa Konjo sudah jarang digunakan dalam kegiatan sehari-sehari.

Penelitian mengenai linguistik komparatif dan bahasa Konjo sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Langgole (2009) mengkaji tingkat kekerabatan antara Bahasa Makassar, Konjo, dan Selayar dengan menggunakan perhitungan leksikostatistik dan perhitungan masa pisah dari ketiga bahasa tersebut. Febianti, dkk. (2017) melakukan analisis kesamaan, kemiripan, dan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Berau serta menentukan tingkat kekerabatan dari kedua bahasa tersebut dengan menggunakan perhitungan leksikostatistik. Musayyedah (2016) mengkaji tingkat kekerabatan dan korespondensi fonemis pada bahasa Konjo dan Selayar serta membandingkan perubahan-perubahan fonemis pada kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai linguistik komparatif, peneliti belum menemukan perbandingan antara bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo. Adapun penelitian pada bahasa Makassar, dan bahasa Konjo hanya menggunakan perhitungan leksikostatistik dan masa pisah, belum ada kajian yang menggunakan perangkat *Praat* dalam menentukan ciri akustik bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo. Perangkat *Praat* digunakan karena dapat menganalisis bunyi bahasa secara detail, baik bunyi bahasa yang asli atau setelah tersaring. Maka dari itu, peneliti akan meneliti ciri akustik kosakata berkategori sama (modifikasi Wiyanti, 2002) pada bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo dengan menggunakan perangkat *Praat*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagaimana tingkat kekerabatan bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo berdasarkan perhitungan leksikostatistik?
2) Bagaimana ciri akustik kosakata dasar (modifikasi Wiyanti, 2002) dari bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo?
3) Bagaimana perbandingan ciri akustik kosakata dasar Swadesh berkategori sama (modifikasi Wiyanti, 2002) dari bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1) tingkat kekerabatan bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo berdasarkan perhitungan leksikostatistik;
2) ciri akustik dari bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo;
3) perbandingan ciri akustik kosakata dasar Swadesh berkategori sama (modifikasi Wiyanti, 2002) dari bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo; dan
4) upaya pemertahanan, penginventarisasian, dan pendokumentasian bahasa Makassar dan bahasa Konjo yang terancam punah dalam penggunaannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis dengan penjabaran sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis sebagai berikut:

1) menyumbangkan referensi bagi perkembangan kajian linguistik komparatif;
2) menyumbangkan referensi bagi perkembangan kajian fonologi, terutama fonetik akustik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1) penambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca penelitian ini sehingga mengetahui bahasa Makassar dan bahasa Konjo yang ada di Sulawesi Selatan.
2) pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah di Makassar, terutama bahasa Konjo yang terancam punah di daerah Sinjai, Sulawesi Selatan.
3) sebagai acuan pembuatan kamus bahasa Makassar dan bahasa Konjo dengan 208 kosakata dasar.
4) memberikan kontribusi pada pendokumentasian bidang kajian linguistik komparatif.
5) pengenalan kosakata-kosakata dasar bahasa Makassar dan bahasa Konjo serta ciri akustiknya.
6) referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.